

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Setiap wanita yang telah selesai melahirkan pasti akan melalui masa nifas. Masa nifas berlangsung selama 6 minggu atau 42 hari yang dimulai sejak plasenta lahir hingga alat reproduksi kembali seperti sebelum hamil. Pada masa nifas tubuh ibu nifas akan mengalami banyak perubahan salah satunya adalah meningkatnya produksi ASI (Aisyaroh, 2023)

Faktor penting dalam awal proses menyusui ASI adalah sentuhan kulit antara ibu dan bayi pada satu jam pertama setelah bayi lahir karena bayi akan merasakan kehangatan dan bayi akan mendapatkan kolostrum. ASI eksklusif merupakan pemberian ASI kepada bayi sejak lahir hingga berusia 6 bulan tanpa tambahan makanan atau minuman lain. Pemberian eksklusif pada bayi baru lahir merupakan salah satu cara perlindungan bayi dalam menghadapi penyakit menular, gizi buruk, dan kematian pada bayi dan balita (Sabriana *et al.*, 2022)

Selain pada bayinya, ASI juga bermanfaat bagi ibu menyusui karena dapat mengurangi risiko penyakit kanker payudara, kanker ovarium, diabetes melitus tipe 2, hingga hipertensi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Morley, dkk (2014) yang termuat dalam buku berjudul Profil Kesehatan Jawa Barat (2023) menunjukkan bahwa kemampuan kognitif pada bayi yang diberikan ASI lebih baik dengan yang diberikan susu formula saat bayi berumur 9 bulan.

Asupan ASI yang kurang akan menimbulkan kebutuhan gizi tidak seimbang. Salah satu dampak ketidakseimbangan pemenuhan gizi tersebut adalah menghambat tumbuh kembang bayi secara optimal. Kegagalan dalam pemberian ASI bisa terjadi karena beberapa faktor, seperti ketidakpahaman ibu tentang bayi untuk menyusui, kesalahan dalam teknik menyusui dan penjadwalan pemberian ASI. Selain itu juga faktor lainnya adalah kondisi ibu dan bayinya (Umami and Margawati, 2018)

Berdasarkan data *Global Breastfeeding Scorecard 2023*, angka pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan telah mencapai 48%. Angka ini mendekati target *World Health Assembly (WHO) 2025* sebesar 50%. Angka ASI eksklusif

tersebut sudah mencapai 10% lebih tinggi dari pencapaian sebelumnya, yang berarti kenaikan angka ASI eksklusif tersebut merupakan adanya kemajuan yang signifikan dari berbagai negara. Selain itu *Global Breastfeeding Collective* juga telah menetapkan target yang mencapai 70% pada 2030. (CNN Indonesia, 2024).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023, bayi usia 0-6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif hanya sebesar 55,5%, angka ini masih jauh di bawah target nasional sebesar 80% (Yusuf, 2024). Cakupan pemberian ASI eksklusif di Jawa Barat pada tahun 2023 sebesar 71,3% mengalami kenaikan 1,3% dibandingkan tahun 2022 sebesar 69,9% (Dinkes Provinsi Jawa Barat, 2023).

Banyak sekali faktor yang berhubungan dengan ASI, salah satunya adalah keadaan psikologis ibu. Menurut sulastris (2016) dalam Nurhasanah dkk (2023) faktor psikologis dalam masa nifas perlu diwaspadai. Ibu nifas mengalami perubahan fisik dan fisiologis serta mempunyai peran baru yang membuat ibu nifas akan cenderung mengalami kekhawatiran. Ketika ibu nifas mengalami stres, sedih, tidak percaya diri, cemas, dan mengalami gangguan emosi maka hormon oksitosin dan hormon prolaktin yang diproses oleh tubuh akan menurun, akibatnya adalah kurangnya produksi ASI.

Permasalahan lainnya yang sering terjadi pada masa laktasi adalah kurangnya pemahaman mengenai fisiologi laktasi. Kebanyakan ibu belum mengetahui bahwa pada hari pertama ASI belum keluar merupakan hal yang fisiologis. Hal ini akan mengakibatkan bayi diberi susu formula. Sehingga perlu penjelasan mengenai fisiologi laktasi serta dilakukan upaya untuk mempercepat pengeluaran ASI. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mempercepat pengeluaran ASI adalah pijat oksitosin yang sangat berguna, terutama pada hari-hari pertama setelah melahirkan.

ASI yang tidak keluar merupakan kondisi ASI yang tidak memproduksi atau produksi ASI yang sedikit. Hal ini merupakan pengaruh yang terjadi akibat kekurangan hormon oksitosin karena isapan bayi yang mengaktifkan kerjanya hormon oksitosin berkurang. Hormon oksitosin memiliki peran sebagai

perangsang otot polos yang bekerja untuk meremas ASI yang ada pada *alveoli, lobus, serta duktus* yang berisi ASI yang dikeluarkan melalui puting susu (Asih, 2017).

Menurut Fikawati, dkk (2015) sitasi Asih (2017) menyebutkan bahwa salah satu tindakan yang perlu dilakukan untuk memaksimalkan kualitas dan kuantitas ASI, yaitu pemijatan punggung. Pemijatan punggung dapat merangsang pengeluaran hormon oksitosin dan memperlancar ASI. Menurut Lowdermik, Perry & Bobak (2000) sitasi Asih (2017), pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI. Pijat oksitosin merupakan pemijatan sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) sampai tulang costae kelima-keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan.

Masalah umum yang sering kali terjadi di Puskesmas Beber salah satunya adalah kecemasan ibu nifas karena ASI yang belum keluar setelah persalinan dan ibu nifas yang sudah tidak sabar untuk memberikan ASI- kepada bayinya. Hal tersebut terjadi dikarenakan pengetahuan ibu dan keluarga mengenai ASI eksklusif dan fisiologi laktasi yang kurang, selain itu juga karena faktor psikologis dari ibu nifas. Jika dilihat dari permasalahan tersebut, tentu perlu dilakukan edukasi kepada para ibu nifas. Di Puskesmas Beber telah dilakukan beberapa upaya untuk meningkatkan produksi ASI yaitu seperti memberikan edukasi terkait gizi menyusui, perawatan payudara, dan cara menyusui yang benar. Namun untuk prosedur dalam melakukan pijat oksitosin masih jarang dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dari itu penulis sangat tertarik untuk mengambil kasus dengan melakukan pemberdayaan keluarga melalui pijat oksitosin untuk mempercepat pengeluaran ASI.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana asuhan kebidanan pada ibu nifas melalui pemberdayaan keluarga dengan pijat oksitosin untuk mempercepat pengeluaran ASI di Puskesmas Beber Kabupaten Cirebon tahun 2025?

### **C. Tujuan**

#### 1. Tujuan Umum

Mampu memberikan asuhan kebidanan pada Ny. A usia 35 tahun P3A0 melalui pemberdayaan keluarga dengan pijat oksitosin untuk mempercepat pengeluaran ASI di Puskesmas Beber Kabupaten Cirebon tahun 2025.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif dan objektif pada Ny. A Puskesmas Beber Kabupaten Cirebon tahun 2025.
- b. Mampu melakukan analisis pada Ny. A di Puskesmas Beber Kabupaten Cirebon tahun 2025.
- c. Mampu melakukan penatalaksanaan pada Ny. A di Puskesmas Beber Kabupaten Cirebon tahun 2025.
- d. Mampu melakukan evaluasi Asuhan Kebidanan pada Ny. A di Puskesmas Beber Kabupaten Cirebon tahun 2025.
- e. Mampu menganalisis kesenjangan pada asuhan yang diberikan di Puskesmas Beber Kabupaten Cirebon tahun 2025

### **D. Manfaat**

#### 1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan pemahaman secara umum terutama ibu nifas tentang asuhan kebidanan pada ibu nifas melalui implementasi pijat oksitosin untuk mempercepat pengeluaran ASI. Selain itu, diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu kebidanan dan dapat dijadikan sebagai referensi pembelajaran.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Penulis

Penulis mendapatkan ilmu dan menambah pengetahuan melalui pengalaman dalam mengimplementasikan pijat oksitosin pada asuhan kebidanan ibu nifas untuk meningkatkan produksi ASI.

##### b. Bagi Institusi Pendidikan

Bermanfaat sebagai ilmu dan dapat menjadikan bahan referensi

penelitian untuk dapat dibaca di dalam perpustakaan kampus.

c. Bagi Puskesmas

Bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan sebagai ajang promosi kesehatan dengan menerapkan pemberdayaan pada ibu nifas dan keluarga mengenai pijat oksitosin.

d. Bagi Pasien dan Keluarga

Dapat memperoleh ilmu pengetahuan sehingga dapat melakukan pijat oksitosin untuk meningkatkan keberhasilan dan kenyamanan ibu dalam proses menyusui.